



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

**TIARA JERNI
NIM : 0301162207**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021**



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Oleh:*

TIARA JERNI
NIM : 0301162207

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA
NIP. 197010241996032002

Pembimbing II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 2018011002

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa

Medan, 28 Februari 2021

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Tiara Jerni

Nim : 0301162207

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy**

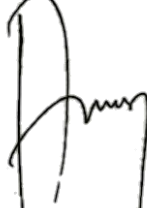
Dengan ini kami telah menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Medan, 28 Februari 2021

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA
NIP. 197010241996032002

Pembimbing II



Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 2018011002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Jerni
NIM : 0301162207
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, kutipan-kutipan yang telah di sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 28 Februari 2021
yang membuat pernyataan

Tiara Jerni
NIM 0301162207

ABSTRAK

Nama : Tiara Jerni
Nim : 0301162207
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA
Pembimbing II: Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada
Novel Dalam Mihrab Cinta Karya
Habiburrahman El-Shirazy.

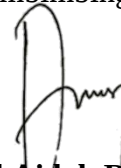
Kata Kunci : Analisis, Pendidikan, Karakter, Dalam Mihrab Cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Dengan metode menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi, sifat penyabar, semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Nilai pendidikan karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta sangat jelas di temukan dalam setiap kalimat yang terdapat di dalam novel, di sampaikan lewat watak para tokoh yang terlibat dalam cerita, begitu sangat jelas nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis di dalam novel ini. Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta terhadap Dunia Pendidikan Islam tidak dapat terlihat jika kita tidak mengenali novel ini baik cover maupun isi, sebab jika kita sudah mengenal identitas novel ini maka kita akan mengetahui bahwa saat ini sudah sangat banyak kontribusi yang diberikan novel ini lewat karya-karya ilmiah para ilmuan di dunia akademisi terutama di dalam dunia pendidikan Islam.

Pembimbing



Dr. Asnil Aidah Ritonga. MA
NIP. 197010241996032002

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat berangkaikan salam kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas yang baik.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menimba ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul ini.

4. Ibu Dr. Farida, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.
5. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing penulis.
7. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Yuswardi dan ibunda tercinta Sri Wahyuni yang sampai detik ini telah berjuang membesarkan dan mendidik penulis, berkat kasih sayangnya dan pengorbanan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ke bangku perkuliahan.
8. Teristimewa kepada Kedua Adinda Fani Malini dan Khaira Anzani yang selama ini turut memberikan doa dan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Serta keluarga besar yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas doa dan dukungannya.
9. Teristimewa juga kepada yang sangat penulis sayangi Adinda Naira Az-Zahra yang tercurah kasih sayang untuknya serta memberikan senyuman dalam melewati hari-hari penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat yang telah menemani penulis selama 4 tahun ini, yaitu Cut Fadhillah, Elida, Sitti Isni Azzaah, Soniatul Ulfa, Kurnia Khairiyah Damanik, Nurul Anggraini, Rina Wahyuni, Khairunnisa dan Muhammad Faiz dan terkhusus untuk mereka yang telah lebih lama menemani

perjalanan hidup penulis hingga sampai ke titik ini yaitu, Teman-teman Aliyah PAB Muhammad Aulia Ilham, Putri Wahyuni, Rohana, Nur Kholizah, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. semoga Allah membalas atas segala kebaikan yang telah kalian beri terhadap diri penulis dan semoga pertemanan dan ukhuwah kita Allah rekatkan hingga ke jannahNya.

11. Teman-teman seperjuangan yang sudah 3,5 tahun ini selalu menemani, yaitu keluarga besar PAI Stambuk 2016, Teman-teman KKN 70 Kota Galuh dan khusus Untuk guru-guru penulis di SDN 101786 Helvetia, MTs. Amaliyah Tanjung Gusta, dan MAS PAB 2 Helvetia yang telah berjasa membimbing penulis sampai ke tahap ini, dengan ilmu yang Bapak/Ibu berikan semoga kelak Allah akan membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu serta Saudara/i yang telah kalian berikan, kiranya kita semua tetap berada dalam lindungan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita. Aamiin..

Medan, 28 Februari 2021

Tiara Jerni
NIM. 0301162207

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	12
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	12
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	16
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
4. Posisi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	24
B. Konsep Novel.....	26
1. Novel Sebagai Media Pendidikan karakter.....	26
2. Unsur-unsur Novel.....	30
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	36

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Data Dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	46
1. Biografi Habiburrahman El-Shirazy.....	46
2. Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy.....	48
3. Sinopsis Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.....	49
B. Temuan Khusus.....	65
1. Nilai pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta.....	65
2. Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta Terhadap Dunia Pendidikan Islam.....	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....79

Lampiran.....	82
---------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi arus globalisasi dan derasnya pengaruh kecanggihan teknologi informasi, masyarakat Indonesia mau tidak mau harus menghadapi globalisasi budaya, yang berimbas pada munculnya berbagai permasalahan bangsa, mulai dari kenalakan remaja, tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, dan seks bebas.¹

Peran lembaga pendidikan banyak disorot oleh masyarakat. Terjadinya kasus tawuran antar pelajar, perilaku asusila, penyalahgunaan narkoba, kekerasan siswa terhadap orang tua dan guru, dan berbagai kasus lain yang melibatkan siswa dianggap sebagai indikator lemahnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Tugas membentuk karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya berbenturan dengan realita kehidupan saat ini. Mudahnya akses terhadap internet yang berarti juga mudah mengakses sisi positif dan negatifnya merupakan tantangan terberat bagi lembaga pendidikan. Kurang dewasanya dari segi usia dan emosi ini menjadikan siswa mudah terpicat pada lingkaran pergaulan yang salah. Kondisi ini memicu jatuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi sarana yang paling efektif

¹ Herimanto, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 87.

dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sampai kapan pun. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang dilaksanakan dan berlangsung pada suatu bangsa tersebut. Sehingga pendidikan haruslah terus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang bermutu sesuai harapan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dari fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan seharusnya memberikan kontribusi yang berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Fungsi ini merupakan suatu hal yang cukup sulit dilakukan oleh pendidikan nasional, terutama bila dititikberatkan dengan siapa yang bertanggungjawab dalam keberhasilan fungsi ini.³

Permasalahan yang terus muncul di Indonesia era kini memang tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Beragam persoalan kian terus menerus hadir mewarnai wajah pendidikan Indonesia yang diliputi oleh

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Wacana Aditya, hal.5-6.

³ Dharma Kesuma, dkk., 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal. 6

banyaknya kecemasan dan kekhawatiran mengenai krisis moral yang menimpa tunas-tunas bangsa. Berbagai macam kasus moral seolah mewarnai perkembangan pendidikan Indonesia, sehingga anak didik juga turut serta terlibat sebagai pelakunya. Ketika kasus moral menimpa kalangan generasi muda, wajah pendidikan kita semakin buram dan berada dalam kondisi yang amat memprihatinkan.

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi.

Krisis yang dialami bangsa Indonesia tidak hanya meliputi krisis ekonomi maupun politik saja. Tapi lebih dari itu, bangsa kita sedang menghadapi krisis karakter dan jati diri yang lebih berbahaya bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Krisis ini sangat penting di berantas dan apabila dibiarkan terus-menerus dapat merusak landasan fundamental bagi pembangunan bangsa (*nation building*). Berbagai peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kita saksikan melalui media elektronik maupun media cetak menunjukkan bahwa masyarakat kita tengah mengalami *degradasi* jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang beradab. Peristiwa kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan kita selama ini, semuanya hampir berkaitan dengan dunia pendidikan, baik itu pra, saat, maupun pasca pendidikan.

Apabila diamati bagaimana kondisi peserta didik dewasa ini, tampaknya adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas moral dan karakter para anak didik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para anak didik, misalnya perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba) dikalangan anak didik.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengungkapkan, bahwa dari data yang diperoleh jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan online (korban dan pelaku) mencapai angka 1.940 anak dari tahun 2017 hingga 2019. Sementara itu, jumlah anak yang menjadi korban kejahatan seksual online sebanyak 329 anak. Sedangkan anak pelaku kejahatan seksual online sebanyak 299 anak.

Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat, sebagai “dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya.” Sebab masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja.⁴

Azyumardi Azra memandang hal tersebut merupakan pengaruh dalam bidang komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik-kemajuan itu sangat menonjol. Tahun-tahun terakhir ini mulai disadari pengaruh buruk yang ditimbulkan televisi terhadap perkembangan jiwa anak-anak, mengingat bahwa anak-anak usia SD atau SMP pada dasarnya bersikap peniru. Seperti dikatakan Richard E Palmer, Presiden AMA, bahwa televisi pada hakikatnya telah menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental dan lingkungan. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh buruk yang cukup serius terhadap remaja, dari peran media massa. Contohnya televisi sangat berpengaruh negatif, antara lain :

1. Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2. Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk ia saksikan.
3. Timbul kerenggangan timbal balik antara orang tua dan anaknya.
4. Kesehatan mata anak dapat terganggu.
5. Timbulnya kecendrungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.⁵

⁴ Zakiyah Daradjat, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet XVI, hal. 81-89.

⁵ Azyumardi Azra, 1999, *Esai-esai Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hal. 165.

Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, dalam waktu bersamaan mereka mengalami masa kritis. Dalam masa kritis ini seorang anak berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula untuk menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang lain.⁶

Salah satu sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel. Novel menjadi media sastra yang baik dalam upaya mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail dan menarik. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi para pembacanya. Namun demikian, tidak semua novel dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hal ini juga bergantung pada latar belakang ceritanya, baik berupa pengetahuan yang ada di dalamnya, maupun muatan-muatan pengalamannya. Muatan-muatan tersebut sangat berpengaruh pada nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan.

Novel merupakan cerita bentuk prosa. Pada dasarnya novel selalu hadir dengan sebuah gambaran atau cermin kehidupan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Novel juga merupakan gambaran lingkungan

⁶ Sudarsono, 1991, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Cet. 2, hal. 16

kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.⁷

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendukung dalam pendidikan. Meski ceritanya fiktif, namun hal ini justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel, pembaca biasanya akan terbawa arus cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, pesan-pesan pendidikan yang terdapat pada isi cerita secara tidak langsung akan mampu terserap oleh para pembaca dan menjadi suatu pelajaran yang dapat diteladani dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu novel yang sedang digemari dikalangan remaja saat ini adalah novel berjudul “Dalam Mihrab Cinta”. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy atau yang biasa disebut Kang Abik. Habiburrahman El-Shirazy adalah alumnus Universitas Al-Azhar University Cairo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis yang kemudian menempuh program pasca dalam ilmu yang sama di *The Institute for Islamic Studies in Cairo*, lulus pada tahun 2012.⁸

Novel karya Habiburrahman El-Shirazy yang satu ini mengisahkan tentang seorang santri yang sedang menuntut ilmu di sebuah Pesantren bernama Al-Furqon di Kediri Jawa Timur. Ia rela meninggalkan kehidupannya yang cukup

⁷ Korrie Layun Rampan, 1988, *Suara Pancaran Sastra*, Jakarta: Garuda Metropolitan, hal. 17.

⁸ Habiburrahman El-Shirazy, 2004, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Semarang: Basmala Press, hal. 215.

nyaman ketika tinggal bersama dengan keluarganya di Pekalongan. Dalam novel ini dikisahkan ia bertemu dengan Zizi puteri pemilik pesantren Al-Furqon yang pernah ditolongnya ketika dijambret di dalam sebuah gerbong kereta, yang dengan kejadian tersebut pada akhirnya membuat Syamsul dan Zizi menjadi saling kenal dan dekat. Santri tersebut bernama Syamsul Hadi.

Di pesantren tersebut, Syamsul terusir karena dituduh telah mencuri akibat fitnah yang sengaja dibuat oleh sahabatnya sendiri yang bernama Burhan. Kondisi Syamsul semakin terpuruk karena keluarganya sendiri juga tidak mempercayainya, hingga akhirnya benarbenar membuat Syamsul nekat menjadi seorang pencopet. Dari sinilah konflik demi konflik mulai menghujani Syamsul. Namun ditengah kekacauan dan kegelapan hidupnya inilah Allah memberikan jalan baginya untuk bertaubat dan mempertemukannya dengan Silvie seorang gadis yang solehah. Melalui tokoh utama pada novel ini (Syamsul Hadi), Habiburrahman El- Shirazy berusaha menyuguhkan sebuah cerita yang sangat menarik dan memiliki berbagai pesan moral Islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya remaja. Melalui tokoh Syamsul Hadi, tercermin seorang sosok santri yang memiliki sifat akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca novel tersebut, pembaca (remaja) dapat mengambil berbagai macam pelajaran yang dapat memberikan sebuah inspirasi dan juga renungan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada setiap kisah/kejadian pada novel tersebut dan juga mengidolakan sosok santri seperti Syamsul yang baik dan sholeh.

Dapat dipetik kesimpulan, dengan novel ini Habiburrahman El-Shirazy mampu memberikan contoh sosok santri yang dapat memberikan pengaruh pola pikir dan perilaku dikalangan masyarakat dan remaja pada khususnya. Oleh karena itu, pemilihan novel Dalam Mihrab Cinta sebagai objek kajian dalam skripsi ini dinilai layak dan relevan terhadap problematika pendidikan pada saat ini. Maka untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kandungan pesan moral /karakter dalam novel tersebut dan manfaatnya bagi para anak didik di sekolah, dalam skripsi ini penulis akan membahas hal tersebut, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta, Karya Habiburrahman El- Shirazy”.

B. Identifikasi Masalah

1. Krisis moral yang menimpa anak-anak bangsa.
2. Beragam persoalan kian terus menerus hadir mewarnai wajah pendidikan Indonesia.
3. Wajah pendidikan yang semakin tidak terarah.
4. Pendidikan karakter, etika dan akhlak siswa yang sudah mulai hilang.
5. Maraknya penggunaan gadget yang berlebih pada anak di bawah umur yang berimbas pada rusaknya generasi muda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy?

2. Apa kontribusi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap dunia pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk dapat mengetahui kontribusi novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap dunia pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan suatu kontribusi kepada dunia pendidikan Islam tentang Karya sastra yang mengandung nilai-nilai pengajaran yang konstruktif.
 - b. Dapat menjadi referensi yang cukup baik dalam menyampaikan pesan moral tentang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus pengalaman selama melakukan Library Research, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
 - b. Sebagai motivasi untuk mengaplikasikan konsep pendidikan karakter dalam keseharian.

- c. Bagi Mahasiswa, dapat mengetahui bahwa karya sastra seperti novel dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat direkomendasikan sebagai bahan bacaan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik”.⁹

Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “Tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta’lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta’dib* yang diartikan pendidikan sopan santun”.¹⁰ Maka jelaslah bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan

⁹ Abdul Kadir, 2014, *Dasar-dasar Pendidikan* Jakarta: Kencana, hal. 59

¹⁰ Ramayulis, 2015, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 15.

pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹¹

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.¹²

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa, “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”.¹³

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 43.

¹² Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, hal. 18-19.

¹³ Zubaedi, 2015, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 14-15.

Pendapat di atas, diperkuat juga oleh pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets bahwa, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”.¹⁴ Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebiasaan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-

¹⁴ Susan R. Easterbrooks & Nanci A. Scheets, 2004, *Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing*, JSTOR: American Annals of The Deaf, hal. 255-263.

¹⁵ Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 34-35.

kaidah tertentu. Anis Matta dalam Membentuk Karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c. Kaidah momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

d. Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara

yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.¹⁶

2. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹⁷ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,¹⁸ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁹ Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan

¹⁶ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 6-7.

¹⁷ M. Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, hal. 61.

¹⁸ W.J.S. Purwadaminta, 1999, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, hal. 677.

¹⁹ Mansur Isna, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, hal. 985.

sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.²⁰

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.²¹

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.²²

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

²⁰ M. Arifin, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi.1,cet. 5, hal. 139.

²¹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 72-73.

²² Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hal. 36.

b. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri**a) Jujur**

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

b) Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

e) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

f) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

i) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

a) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. e) Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai karakter kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berpikir. Bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.²³

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yaitu “*Moral knowing, moral feeling, and moral action*”.²⁴

Menurut Megawangi.²⁵ Nilai-nilai pendidikan Karakter dapat dibangun dengan 3 tahap antara lain :

1. *Moral Knowing*: memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.
- 2 *Moral Feeling*: membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- 3 *Moral Action*: bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari 2 tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behaviour*.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hal. 36-41.

²⁴ Thomas Lickona, 2001, *What Is Good Character?*, Research Gate: Reclaiming Children and Youth, hal. 239-251.

²⁵ M. Ali David, Nanang Susilo, 2015, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, Surabaya : GGLC, hal 9-10.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non-formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Sehubung dengan Pendidikan Karakter ini, Rasulullah ﷺ telah megemukakan dalam banyak hadits, di antaranya hadits riwayat Bukhari yang berbunyi :

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari).

Dan Allah berfiman dalam Surah Sad ayat: 46.



Artinya: Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (Q.S Sad : 46).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan Karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan

²⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.²⁷

4. Posisi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional berisikan, bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalan, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, hal. 30.

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁸

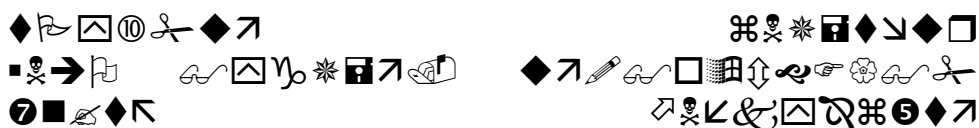
Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'ala, Al-Qudha'I, dan Abu Nu'Aim Al-Ashbahani).²⁹

Mewujudkan hal yang telah tertulis di dalam undang-undang adalah tugas dasar pembentuk dan pendidik karakter yang menjelaskan bahwa posisinya sangatlah penting dalam usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik.

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari kata „*allama* – *yu'allimu* (member ilmu). Ungkapan ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah [2] ayat 31 berikut :



²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tanggal 27 Maret 1998 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁹ Ahmad Bin Al-Husain Al-Baihaqi, 458 Hijriah, *Al-Madkhal Ila Al-Sunan Al-Kubra*, India, hal. 421



Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada- Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. (Q.S Al-Baqarah : 31)³⁰

Penanaman nilai-nilai moral sangat penting untuk diterapkan pada sekolah, khususnya Sekolah Dasar agar siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Hal ini sejalan dengan Arthur. Bahwa, *“Character can and should be taught in schools, because character and resilience are vital components of a rounded education and good preparation for a career”*.³¹ Karakter merupakan komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik, antara lain: memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

B. Konsep Novel

1. Novel Sebagai Media Pendidikan karakter

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang

³⁰ Kementerian Agama RI, 2021, *Qur'an Kemenag*, Jakarta, hal. 6

³¹ James Arthur, 2014, *Character Education In UK School*, Birmingham: University of Birmingham, hal. 8.

tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belgia, Perancis, dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain.³²

Sebutan Novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Itali Novella (yang dalam bahasa Jerman: Novelle). Secara harfiah novella berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams, 1981: 119). Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.³⁴

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.³⁵

³² Jacob Sumardjo dan Saini K.M, 1986, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Penerbit Gramedia, Cet.1 hal.29

³³ Burhan Nurgiantoro, 2005, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 9-10.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Edisi IV, hal. 1079.

³⁵ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hal. 3.

Di dalam dunia kesastraan, secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama).³⁶Salah satu ragam prosa adalah novel. Sebuah karya sastra biasanya mengandung luapan emosi penulis, termasuk novel.

Setiap penulis biasanya akan menyisipkan pesan-pesan moral yang ada dalam setiap karyanya. Sehingga bagi pembaca novel, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dengan begitu karya sastra seperti novel dapat menjadi media dalam rangka membantu proses pendidikan dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin membaca.

Dilihat dari segi mutunya, novel dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Novel Serius

Novel serius atau disebut juga novel literer. Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya.³⁷ Novel serius di samping memberikan hiburan, juga secara implisit bertujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel ini mengambil realitas kehidupan sebagai model,

³⁶ Widjojoko dan Endang Hidayat, 2006, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: UPI Press, Cet. I, hal. 14.

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 18.

kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh - tokoh dalam situasi yang khusus.

Beberapa ciri novel serius ini adalah isi cerita didalamnya penuh inovasi, segar, dan baru. Selain itu kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra ini bisa dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja. Karya sastra ini membicarakan hal-hal yang universal dan nyata, serta tidak membicarakan kejadian yang artifisial (dibuat-buat) dan bersifat kebetulan. Karya sastra ini mementingkan tema, karakteristik, plot, dan unsur-unsur cerita lainnya dalam membangun cerita.³⁸

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan.³⁹ Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya novel ini akan cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel jenis ini lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati, karena novel jenis ini memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia tidak berpretensi mengejar efek estetis, melainkan memberi hiburan langsung dari aksi ceritanya.

Adapun ciri-ciri novel populer ini yaitu bertujuan sebagai hiburan sehingga cerita yang disuguhkan dengan cara yang ringan, mengasyikkan, namun tetap

³⁸ Widjojoko dan Endang Hidayat, *op.cit.*, hal. 44.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 19.

memiliki ketegangan, penuh aksi, warna dan humor. Tema dalam novel ini selalu hanya menceritakan kisah percintaan saja tanpa menyentuh permasalahan lain yang lebih serius. Menggunakan bahasa yang aktual, lincah, dan gaya bercerita yang sentimental.

Selain itu, karena cerita berorientasi untuk konsumsi masa saja, maka pengarang novel populer rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, sehingga jarang dijumpai usaha pembaharuan dalam novel jenis ini, sebab yang demikian itu akan ditinggalkan oleh massa pembacanya.⁴⁰

2. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁴¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁴²

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

⁴⁰ Widjojoko dan Endang Hidayat, *op.cit.*, hal. 43.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 23.

⁴² *Ibid.*, hal. 23.

1) Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.⁴³ Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah karya sastra. Maka masalahnya kemudian adalah makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema atau jika makna tersebut dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub tema, atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.⁴⁴

2). Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁴⁵

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 70.

⁴⁴ Stanton, Robert, 2007, *Teori Fiksi., Terj. dari An Introduction to Fiction oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, hal. 20.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 26.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa setiap peristiwa tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Sehingga dengan demikian alur akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3). Penokohan

Dalam Pembicaraan sebuah novel, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.⁴⁶

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.⁴⁷

⁴⁶ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hal. 164.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 166.

4.) Latar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, latar adalah: permukaan, halaman, rata, datar, dasar, sen, tempat dan waktu terjadi peristiwa dalam cerita.⁴⁸ Unsur prosa yang disebut latar ini menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Latar pada sebuah novel kadang-kadang tidak berubah sepanjang ceritanya, meski kadangkala dalam beberapa novel lain berubah-ubah dan bahkan kontras satu sama lain.

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁴⁹

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.⁵⁰

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.⁵¹

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hal. 1206.

⁴⁹ Robert Stanton, *op.cit.*, hal. 35.

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 216.

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 227.

Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adapun latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

5). Sudut Pandang

Menurut M.H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, “sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca”.⁵²

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 248.

kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama gaya “aku” dan persona ketiga gaya “dia”. Pada sudut pandang yang menggunakan persona pertama gaya “aku”, pengarang ikut terlibat dalam cerita. Sedangkan pada sudut pandang persona ketiga gaya “dia”, pengarang menjadi seseorang yang berada di luar cerita.⁵³

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁵⁴ Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Akan tetapi, unsur ini cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ini harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik

⁵³ *Ibid.*, hal. 256.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 23.

berupa psikologi pengarang (proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.⁵⁵

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai penelitian yang relevan terdahulu judul penelitian ini adalah supaya tidak terjadi sebuah penulisan yang sama tentang penelitian yang bersangkutan. Setelah penulis melihat penelitian yang terdahulu, ternyata belum ada yang meneliti tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta, Karya Habiburrahman El- Shirazy. Akan tetapi ada beberapa penelitian skripsi yang mengangkat karya Habiburrahman El-Shirazy yang penulis ketahui yaitu yakni :

1. “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy ”. Skripsi ini ditulis oleh Ida Afriyani, Mahasiswi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2020. Persamaan penelitian Ida Afriyani dengan penelitian penulis terletak pada Objek penelitian yaitu pengarang yang sama yaitu Habiburrahman El-Shirazy. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 24.

yang dikaji, yaitu nilai-nilai Moral. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji Nilai pendidikan Karakter.⁵⁶

2. “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di MTs*”. Skripsi ini ditulis oleh Julliyah Indriani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2020. Penelitian dibatasi hanya pada pembahasan tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah, Nilai Pendidikan Akhlak*. Persamaan penelitian Herliyah Navisah dengan penelitian penulis terletak pada pengarang yang sama yaitu Habiburrahman El-Shirazy dan objek novel yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian, yaitu mengkaji aspek Nilai-nilai Pendidikan Akidah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji aspek Pendidikan Karakter.⁵⁷
3. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*” Skripsi ini ditulis oleh Cintya Nurika Irma, Mahasiswa Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Peradaban pada tahun 2018. Persamaan penelitian Cintya Nurika Irma dengan penelitian penulis terletak pada aspek kajian yang sama yaitu mengkaji tentang nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu penulis

⁵⁶ <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/11803/>

⁵⁷ <http://repository.radenfatah.ac.id/7047/>

mengkaji novel karya habiburrahman sedangkan penelitian ini mengkaji novel Karya Iwan Setyawan.⁵⁸

⁵⁸ https://ojs.unm.ac.id/index.php/retorika/article/view/4888/pdf_11

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. sedangkan Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *library reaserch* (penelitian kepustakaan).⁵⁹

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶⁰ Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya :

Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶¹

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan

⁵⁹ Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan Karya ilmiah*. Jakarta : Kencana Renada Media Group, hlm. 33.

⁶⁰ Zed Mestika, 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 4-5.

dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olahan kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan⁶²

B. Sumber Data

Demikian pula data verbal dapat dipahami secara baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi, maupun dialog yang dituangkan Habiburrahman El-Shirazy dalam novelnya *Dalam Mihrab Cinta*, harus disikapi sebagai satu kesatuan tutur yang lebih lengkap. berupa kata, kalimat, serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Sumber primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah novel karya Habiburrahman El-Shirazy yang berjudul "*Dalam Mihrab Cinta*". Karya ini memiliki latar belakang pendidikan karakter, mampu memberikan motivasi dan kontribusi yang luar biasa. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan.

⁶² Kelan, 2005, *Metodologi penelitian kualitatif bidang filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, hal. 6

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua dari hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak terkait secara langsung tetapi sangatlah membantu dalam penggalian materi penelitian. Berupa, kumpulan biografi penulis, novel lain karangan Habiburrahman El-Shirazy dan buku-buku tentang pendidikan karakter yang relevan dengan pokok kajian yang sudah dibenarkan kebenarannya.

Di antara lain buku yang menjadi rujukan sebagai sumber data sekunder yakni :

1. Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. (Penulis, Mahmud).
2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Penulis, Abdul Majid & Dian Andayani).
3. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Penulis, Jamal Ma'mur Asmani)
4. Ayat-ayat Cinta (Penulis, Habiburrahman El-Shirazy)
5. Bumi Cinta (Penulis, Habiburrahman El-Shirazy)

Sumber data adalah Riset Kepustakaan (*library research*) memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶³ Kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah

⁶³ Mestika Zed, 2008, *Metodologi Penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, Cet. 1, hal. 1-2

yang diteliti.⁶⁴ Riset yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan berbagai macam teori dalam memenuhi data yang sudah ada. Dengan cara membaca buku-buku teks, internet, mempelajari literature sesuai dengan masalah yang dimuat dalam rumusan masalah skripsi ini. Agar data yang didapat benar-benar memiliki landasan teori dan sumber yang jelas dan tepat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang secara umum digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1. Teknik wawancara, 2. teknik observasi, 3. teknik dokumentasi, 4. Teknik content analisis.⁶⁵ Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan teknik *conten analisis* atau bisa disebut dengan penelitian naskah, yaitu pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti buku-buku, novel, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian sebagainya.⁶⁶ Dan dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel Dalam Mihrab Cinta sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Peneliti mencari data berupa teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

⁶⁴ Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 10, hal. 121

⁶⁵ Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*, Malang: UMM Press, hal. 72

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 135

2. Peneliti menentukan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel Api Tauhid, novel Ayat-ayat Cinta, dan novel Dalam Takbir Cinta Zahrana sebagai objek penelitian.
3. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Api Tauhid, Novel Ayat-ayat Cinta, dan novel Cinta Suci Zahrana.
4. Peneliti melakukan pengkodean dan mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, dan peristiwa yang tersaji dalam novel sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
5. Membuat catatan sinopsis, mengumpulkan referensi yang bukunya sesuai dengan penelitian ini.
6. Peneliti menganalisis data dan mengelompokkannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
7. Peneliti menjelaskan data yang telah dianalisis kemudian dikorelasikan dengan teori yang didapatkan.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁷

⁶⁷ Lexy J Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 4

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta.
2. Mengidentifikasi Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dalam Dunia Pendidikan.

Dalam Penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (analisis isi). Analisis ini adalah teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru. Dan paparan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁶⁸ Analisa konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami dan mengungkap pesan karya sastra.⁶⁹

Content analysis dalam sastra mendasarkan pada tiga asumsi penting karya sastra yakni fenomena komunikasi pesan yang terselubung, didalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca. Kajian sastra semacam ini, secara epistemologis merupakan penelitian yang banyak menggunakan paham positivistik. Analisis harus mendasarkan pada prinsip obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Sistematis karena memanfaatkan langkah-langkah yang jelas. Generalisasi berdasarkan konteks karya secara menyeluruh untuk memperoleh inferensi.

⁶⁸ Burhan Bungin, 2003, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 172

⁶⁹ Suwardi Endraswara, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka widyatama, hal. 160

Komponen penting dalam analisi konten adalah masalah yang dikonsultasikan lewat teori. Itulah sebabnya, karya sastra yang akan dibedah lewat *content analysis* harus memenuhi syarat-syarat : memuat nilai dan pesan yang jelas. Misalnya saja : memuat pesan pendidikan, nilai sosial, religi dan budi pekerti, dan sebagainya.

Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat :⁷⁰

- a. Teks sastra perlu di proses secara sistematis, menggunakan teori yang telah di rancang sebelumnya.
- b. Teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori.
- c. Proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori.
- d. Proses analisis mendasarkan pada deskripsi.
- e. Analisis dilakukan secara kualitatif.

⁷⁰ Suwardi Endraswara, *Op.cip.*, hal. 162

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy dalam pergaulan sehari-hari, dia biasa dipanggil dengan sapaan Kang Abik.¹ Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis tanggal 30 September 1976 dan memiliki enam bersaudara. Nama saudara kandungnya masing-masing bernama Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha. Habiburrahman El Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah dan dikaruniai dua orang putra, masing-masing bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar.²

Habiburrahman El Shirazy sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa prestasinya antara lain: juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994, juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1994, juara I lomba pidato tingkat remaja seeks Karesidenan Surakarta juga pada tahun 1994. Pada tahun 1994-1995, kala usianya baru menginjak 18 tahun, ia dipercaya menjadi pengisi acara syarh al-Qur'ân diradio JPI Surakarta.³

¹ Habiburrahman El-Shirazy, 2004 *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Semarang: Basmala Press, hal. 215.

² Anif Sirsaeba El Shirazy, 2007, *Fenomena Ayat Ayat Cinta*, Jakarta: Penerbit Republika, Cet. II, hal. 46.

³ Habiburrahman El Shirazy, 2008, *Ketika Cinta Bertasbih, Jilid I*, Jakarta: Penerbit Republika, Cet. X, hal. 8.

Habiburrahman El Shirazy dilahirkan di keluarga yang taat menjalani ajaran Islam, dan dilahirkan bukan dari keturunan pengarang. Ayahnya, Saerozi Noor, adalah seorang mubalig yang pernah belajar bahasa Arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung di bawah asuhan K.H. Muslih bin Abdurrahman. Syaikh Muslih sendiri dikenal sebagai seorang ulama kharismatik dan paling disegani di Jawa Tengah saat itu.⁴ Sedangkan ibunya, Siti Rodhiyah, meskipun hanya lulusan madrasah tsanawiyah, sering posonan (nyantri khusus padabulan puasa) di beberapa pesantren di Jawa Tengah, seperti di beberapa pesantren di Kaliwungu, Kendal dan di Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta.

Habiburrahman El Shirazy juga dibesarkan di lingkungan yang masih memegang teguh tradisi budaya Jawa. Salah satu tradisi di lingkungannya yang sampai hari ini masih dipertahankan adalah tradisi selamatan ulang tahun.⁵ Tentu saja dengan latar sosial budaya yang ada dalam lingkungannya, secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi pola pikirnya. Hal inilah yang menjadi salah satu unsur ekstrinsik turut mempengaruhi karya yang dihasilkan. Pada novel Dalam Mihrab Cinta, Habiburrahman El Shirazy banyak mengangkat kehidupan kaum santri dan tradisi Jawa yang kesemuanya itu tidak terlepas dari sosial budaya dalam kehidupannya sehari-hari.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah. 1 Mranggen, Demak, sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren

⁴ Anif Sirsaeba El Shirazy, *op.cit.*, hal. 47.

⁵ *Ibid.*, hal. 73.

Al-Anwar pada kota yang sama di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dan selesai pada tahun 1999. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan pascasarjananya di The Institute for Islamic Studies in Cairo dan selesaipada tahun 2001. Namun karena situasi yang sulit ia tidak sempat menulis tesis. Oleh sebab itu ia hanya mendapat gelar Pg.D. (*Postgraduate Diploma*) atau Diploma Pascasarjana dan bukan gelar M.A. (*Master of Arts*).⁶

2. Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy telah menghasilkan beberapa karya sastra populer yang telah terbit antara lain:

- a. Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004).
- b. Diatas Sajadah Cinta (Basmala, 2004).
- c. Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005).
- d. Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005).
- e. Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007).
- f. Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007).
- g. Dalam Mihrab Cinta The Romance (Ihwah Publishing, 2010).
- h. Bumi Cinta (Basmala, 2010).

⁶ *Ibid.*, hal.165

Selain itu, Habiburrahman El-Shirazi saat ini sedang merampungkan beberapa judul novel yang belum selesai, diantaranya sebagai berikut :

- a. Langit Makkah Berwarna Merah.
- b. Bidadari Bermata Bening.
- c. Bulan Madu di Yerusalem.

3. Sinopsis Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy dalam novelnya Dalam Mihrab Cinta, pada intinya ingin mengungkapkan betapa hebat kebesaran Tuhan Yang Maha Esa terhadap orang-orang yang di dzalimi dan memiliki rasa optimis dalam dirinya. Selain itu, novel ini menceritakan bahwa seseorang yang baik, sukses, tangguh, optimis, tidak lupa dengan sang pencipta, di manapun dan bagaimanapun kondisi dia, tetap ingat dengan Tuhannya.

Novel Dalam Mihrab Cinta ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Syamsul Hadi yang bertekad untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren di Kediri. Syamsul Hadi tergolong anak yang pandai dan cerdas, ia siswa terbaik di sekolahnya. Terbukti selama SMA ia dikenal sebagai ahlinya matematika dan memenangkan Olimpiade Matematika Tingkat SMA Se-Jawa Tengah. Bahkan ada dua perguruan tinggi negeri terkemuka di Semarang menawarinya beasiswa setelah ia memenangkan lomba tersebut. Namun, ia justru memilih jalur yang sama sekali tidak pernah dibayangkan oleh seluruh anggota keluarganya, yaitu memilih nyantri di sebuah pondok pesantren.

Ayahnya sangat kecewa dengan keputusan sang anak. Sejumlah dana sudah disiapkan jika saja ia mau kuliah mengambil jurusan matematika, akuntansi atau ekonomi. Namun Syamsul melihat matematika tidak lagi menjadi tantangan bagi dirinya, ia ingin sebuah tantangan baru. Hingga akhirnya ia memilih nyantri di pondok pesantren Al Furqan, Pagu, Kediri, ketimbang menuruti kehendak ayahnya yang menginginkan dirinya untuk melanjutkan kuliah selepas SMA.

Di pesantren, prestasi Syamsul terbilang sangat cemerlang. Ia bisa melompat kelas berkali-kali guna mengejar ketertinggalannya. Namun keinginannya untuk bisa terus menimba ilmu di pesantren harus sirna. Akibat fitnah pencurian dari teman sekamarnya, Burhan. Syamsul harus babak belur dihajar seluruh penghuni pondok dan diusir dari pondok tempatnya menimba ilmu. Ia merasa di dzolimi dan tidak terima atas perlakuan tidak adil tersebut. Belum lagi hukuman takzir dari pesantren yang ia terima, rambutnya harus rela digunduli dihadapan seluruh penghuni pesantren. Dari sinilah konflik demi konflik menghujani batin Syamsul. Tentu saja hatinya sangat hancur, apalagi tekanan dan ketidakpercayaan dari pihak keluarganya. Berkali-kali ia mencoba meyakinkan keluarganya, berulang kali pula cibiran dan hinaan ia dapatkan, Hingga akhirnya ia pergi meninggalkan rumah dan keluarganya. Menurutnyapun apakah arti hidup ini jika keluarga sendiri sudah tidak mempercayainya.

Setelah keluar dari penjara. Syamsul memutuskan hijrah ke Jakarta. Dengan uang seadanya, ia mengontrak sebuah rumah. Kemudian ia mengamalkan "ilmu" yang diperolehnya dari penjara tentang teknik mencopet. Syamsul berhasil menerapkan ilmu copetnya. Tiap hari, Syamsul berhasil memperdayai satu korban. Suatu hari, seorang wanita berjilbab modis menjadi korbannya. Syamsul menemukan

kartu mahasiswa dan foto mahasiswi tersebut sedang bersama seorang lelaki. Lelaki itu tidak lain adalah Burhan.

Dengan berbekal ilmu yang diperoleh ketika nyantri, Syamsul berpura-pura menjadi guru ngaji dengan motif lain untuk menguak kejahatan Burhan yang akan mempersunting seorang gadis yang bernama Silvie. Suatu hari Syamsul disuruh mengisi ceramah di masjid kompleks Villa Garcia dan sejak saat itu dia menjadi seorang mubaligh yang disegani banyak orang.

Alhasil, usaha yang dilakukan Syamsul tidak mengecewakan, ia berhasil menguak siapa Burhan sebenarnya. Dengan ketangguhan Syamsul, Silvie lambat laun menaruh hati dengannya. Tidak lama kemudian orang tua Silvie melamar Syamsul namun di tengah-tengah persiapan untuk pernikahan, Silvie mengalami kecelakaan hingga ia tidak tertolong lagi. Mendengar kejadian itu, Syamsul mengalami gangguan jiwa. Namun, ibu, adik perempuannya, dan Zizi tidak henti-hentinya memberikan motivasi agar ia mau berceramah lagi dan menata hidupnya kembali karena semenjak kejadian itu Syamsul tidak mau berceramah lagi. Akhirnya, dia mau bangkit lagi dan keluarga Zizi ingin melamar Syamsul. Pada akhir cerita, Syamsul menerima lamaran dari Kiai Miftah kakak dari Zizi untuk melamar adiknya itu.

Melalui tokoh utama “Syamsul” dalam novel tersebut, Habiburrahman El-Shirazy berusaha menyampaikan berbagai pesan moral islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya remaja. Lewat tokoh Syamsul, El-Shirazy membius para pembaca novel Dalam Mihrab Cinta dari berbagai sisi kehidupan Syamsul. Mulai dari sisi kelamnya hingga sisi kebangkitan hidupnya dari seorang pencopet menjadi seorang guru ngaji, hingga akhirnya menjadi seorang da’i muda ternama.

Dari rangkaian cerita tersebut, Habiburrahman El-Shirazy ingin memberikan gambaran mengenai orang yang mendapatkan fitnah dan memiliki ketangguhan untuk tetap berjuang demi menata hidup di masa depan tidaklah mudah, tetapi lambat laun akan menuai hasil. Sebagai latar belakang penciptaan Novel Dalam Mihrab Cinta ini, pengarang pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa kebenaran itu akan nampak dan kejahatan itu akan terlihat nantinya.⁷

a. Tema

Tema yang diangkat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy adalah “Religi dan Percintaan”. Hal ini dapat diketahui dari karakter tokoh utamanya, yaitu Syamsul. Melalui tokoh Syamsul, novel ini menampilkan sosok Syamsul yang memiliki keinginan untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren. Namun jalan cerita hidupnya yang penuh ujian membuat ia sempat jauh dari Allah, akan tetapi ia berhasil bertaubat dan kembali mendekatkan diri kepada Allah. Novel ini juga diselingi oleh kisah percintaan antara Syamsul dengan Silvie dan Zizi.

b. Alur

Alur yang digunakan oleh pengarang pada novel Dalam Mihrab Cinta adalah alur maju atau progresif. Hal ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang dikisahkan berjalan secara kronologis (sesuai dengan urutan waktu). Peristiwa pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya.

c. Penokohan

⁷ Basastra, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1*, April 2013, ISSN I2302-6405, hal. 8-9

Tokoh terpenting pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah:

1. Syamsul (Tokoh Protagonis)

Nama lengkapnya adalah Syamsul Hadi. Ia adalah seorang santri di pesantren Al-Furqan Kediri. Dibesarkan dari keluarga pedagang batik di Pekalongan Jawa Tengah. Syamsul berkeinginan untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren yang ada di Kediri. Ia tidak mau sama dengan ayahnya dan kedua kakaknya yang semuanya sukses sebagai pedagang batik. Ia ingin sukses dijalur yang berbeda. Karena itulah meskipun ayahnya tidak setuju dengan keputusannya, tetapi ia tetap nekat melangkah dan kakinya menentukan takdirnya sendiri. Berikut adalah kutipan dari novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menggambarkan tokoh Syamsul.

“Syamsul berharap bahwa keluarganya akan lebih memercayai penjelasannya ketimbang Pengurus Pesantren yang salah. Ia menceritakan kronologis peristiwanya sampai ia dihakimi seluruh pondok. Ia menegaskan bahwa ia terkena fitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa diterima oleh seluruh anggota keluarganya. Ayahnya malah bertambah marah. Kedua kakak dan ibunya juga lebih percaya pada keputusan pengurus pesantren”.⁸

2. Burhan (Tokoh Antagonis)

Burhan adalah seorang santri di pesantren Al-Furqan Kediri. Ia memiliki sifat yang angkuh dan juga memiliki ketertarikan dengan wanita bernama Zizi (puteri Kiai Pesantren Al-Furqan). Ia merasa cemburu ketika teman satu kamarnya (Syamsul) dekat dengan Zizi. Sehingga akhirnya Burhan

⁸ Habiburrahman El Shirazy, 2010, *Dalam Mihrab Cinta “The Romance”*, Semarang: Pesantren Basmala Indonesia, Cet. 1, hal. 90

rela menjebak Syamsul dengan memfitnahnya sebagai seorang pencuri yang telah mengambil dompet dalam lemarnya. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Burhan.

“Dengan tenang Burhan menjawab, “Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta maka semoga segala laknat Allah menimpa saya.”⁹

3. Silvie (Tokoh Protagonis)

Silvie adalah anak dari Pak Heru, seorang pengusaha travel. Ia adalah kekasih Burhan yang pernah dicopet dompetnya oleh Syamsul. Ia sangat cantik, cerdas dan baik hati, namun agak keras kepala. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Silvie.

“Apa telingamu bermasalah Bung. Ayahku cukup berbicara satu kali. Tak perlu diulang. Ini cincin dustamu itu saya kembalikan! Dasar santri bajingan! ”Darah muda Silvie bergolak. Ia yang biasanya berbicara lembut saat itu amarahnya meledak.¹⁰

4. Zidna Ilma / Zizi (Tokoh Protagonis)

Zidna Ilma adalah adik dari Kiai Miftah puteri pemilik pesantren Al-Furqan Kediri. Ia sangat menyukai sosok Syamsul yang baik karena telah berusaha menolongnya dari orang yang akan mencuri barang miliknya

⁹ *Ibid.*, hal. 78

¹⁰ *Ibid.*, hal. 201

sewaktu di kereta menuju Kediri. Ia juga percaya bahwa Syamsul bukanlah seorang pencuri. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Zidna Ilma (Zizi).

“Kang mas, Zizi berbicara bukan hanya sebagai adik dan kakak sama Kakang. Tapi juga bicara pada Kakang selaku pemimpin Pesantren Al Furqon ini. Zizi yakin, Mas Syamsul bukanlah pencuri. Bukan dia yang melakukan pencurian itu”¹¹

5. Nadia (Tokoh Protagonis)

Nadia adalah adik perempuan Syamsul. Ia merasa iba pada kondisi yang dialami oleh Syamsul. Ia sedih ketika mengetahui kakaknya ternyata benar-benar masuk penjara karena mencuri dan tidak mau kembali pulang ke rumahnya setelah ditebus keluar dari penjara. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Nadia.

“Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”¹²

6. Kiai Miftah (Tokoh Protagonis)

Pak Kiai Miftah adalah kakak dari Zizi (Zidna Ilma). Ia adalah pimpinan pesantren Al-Furqan Kediri. Pak Kiai Miftah merasa bersalah karena ceroboh dalam menyikapi kejadian yang menimpa Syamsul. Berikut

¹¹ *Ibid.*, hal. 88

¹² *Ibid.*, hal. 91

adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Pak Bambang.

“Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silakan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan hukuman yang paling bijak.” Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu beliau pergi.¹³

7. Pak Bambang (Tokoh Antagonis)

Pak Bambang adalah ayah Syamsul. Pak Bambang seorang yang berwatak keras dan pemaarah namun bijak. Ia tidak setuju dengan keinginan Syamsul yang ingin menuntut ilmu di Pesantren. Ia juga sangat tidak percaya terhadap musibah yang menimpa Syamsul yang difitnah sebagai pencuri. Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tokoh Pak Bambang.

“Kalian ini, dasar perempuan, baru membaca surat gombal kayak gitu saja berubah. Itu hanya akting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama anak brengsek itu!” Jawab Pak Bambang marah.¹⁴

8. Sudut Pandang Penulis

Pada novel Dalam Mihrab Cinta, penulis menggunakan persona ketiga “dia” mahatahu (*the omniscient narrator*) karena penulis mengetahui dan menceritakan segala hal yang terjadi pada tokoh, baik berupa tindakan dan

¹³ *Ibid.*, hal. 78

¹⁴ *Ibid.*, hal. 99

ucapan nyata maupun yang berupa pikiran atau perasaan. Berikut ini narasi yang menggambarkan penggunaan sudut pandang persona ketiga.

“dia” mahatahu. Akhirnya ia tidak jadi pulang. Ia lebih baik langsung ke masjid saja. Sampai di masjid ia dibuatkan teh hangat oleh penjaga masjid. Ia bahkan harus menjadi imam shalat maghrib dan shalat isya“ di masjid itu.¹⁵

d. Latar

Latar yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a). Latar Tempat

Latar tempat pada novel Dalam Mihrab Cinta secara spesifik akan dipaparkan lokasi-lokasi kejadian dalam novel tersebut, yaitu :

1. Stasiun Pekalongan

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Stasiun Pekalongan.

“Becak itu memasuki halaman Stasiun Pekalongan. Bangunannya nampak sudah tua. Tidak berubah sejak dibuat oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Gadis itu turun dan menyerahkan uang beberapa ribu kepada tukang becak. Ia lalu melangkah membawa barang bawaannya memasuki stasiun”.¹⁶

2. Kereta

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di dalam Kereta.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 129-130.

¹⁶ *Ibid.*, hal.1.

“Ini gerbong berapa pak?” Tanyanya pada seorang petugas kereta. Karena tergesa-gesa ia tidak sempat memerhatikan di gerbong berapa ia meloncat.¹⁷

3. Pondok Pesantren Al-Furqon (Kediri, Jawa Timur)

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Pondok Pesantren Al-Furqon.

“Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus Bagian Keamanan menyeret seorang santri berambut gondrong yang diyakini mencuri. Para santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Pukulan, tamparan, tendangan, terus bertubi-tubi mengenai tubuh yang lemah itu”.¹⁸

4. Kamar Khusus Tamu

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Kamar Khusus Tamu.

“Syamsul sangat terkesan dengan sambutan Ketua Pengurus bernama Zaim itu. Ia beranjak mengikuti Zaim yang membawanya ke kamar khusus para tamu. Kamar itu cukup luas. Syamsul mengira, luasnya kira-kira lima kali delapan meter. Kamar itu ful karpet. Di atas karpet ada empat kasur busa yang tertata rapi. Di pojok kamar ada kamar mandi”.¹⁹

5. Masjid Pesantren Al Furqan

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Masjid Pesantren Al-Furqon.

“Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh para santri. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun memasuki masjid. Syamsul yakin itu adalah Kiai Miftah. Seorang santri

¹⁷ *Ibid.*, hal.4.

¹⁸ *Ibid.*, hal.73.

¹⁹ *Ibid.*, hal.38.

mengumandangkan iqamat. Shalat didirikan. Selesai shalat, seluruh santri mengikuti zikir yang dipimpin Kiai Miftah”.²⁰

6. Warung Mie Godog

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Warung Mie Godok.

“Setelah hampir satu jam berbincang-bincang dengan kakek itu, Syamsul pamit setelah membayar mie godog yang mengenyangkan perutnya. Keluar dari warung itu Syamsul melihat ke kiri dan ke kanan. Ke kiri ia kembali masuk pesantren, atau ke kanan berarti ia kembali melihat-lihat sisi lain dari kampung di sekitar pesantren.”²¹

7. Kamar Santri

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Kamar Santri.

“Kamar Syamsul Nampak rapi. Memang pesantren itu mengajarkan kerapian dalam bentuk praktik. Almarhum Kiai Baejuri sangat menekankan pentingnya kerapian, keteraturan dan kebersihan pada santrisantrinya”.²²

8. Gudang Pesantren

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Gudang Pesantren.

“Beberapa menit kemudian eksekusi itu selesai. Syamsul dibawa lagi ke dalam gudang. Dua orang pengurus membawa seember air dan

²⁰ *Ibid.*, hal.38.

²¹ *Ibid.*, hal. 42.

²² *Ibid.*, hal. 50.

menyuruhnya mandi. Ikatan di tangan dan di kakinya dilepas. Semua barang Syamsul telah dikemas rapi dan diletakkan di gudang”.²³

9. Ruang Tamu Pesantren

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Ruang Tamu Pesantren.

“Jam sebelas malam orangtua Syamsul datang. Kiai Miftah menemui di ruang tamu pesantren. Syamsul berikut barang-barangnya dihadirkan. Kiai didampingi pengurus pesantren menjelaskan semuanya”.²⁴

10. Kamar Syamsul

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Kamar Syamsul.

“Syamsul istirahat di kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Ia merintih kepada Tuhan, “Ya Allah, jika keluarga sudah tidak percaya kepadanya. Apalagi arti hidup di dunia ini.”²⁵

11. Rumah Syamsul (Pekalongan, Jawa Tengah)

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Rumah Syamsul.

“Kepulangan Syamsul ke rumahnya menyebar ke seluruh Pekalongan. Kini Syamsul sudah sangat dikenal karena wajahnya sering nampak di layar televisi. Takmir Masjid Agung mengetahui perihal kepulangan

²³ *Ibid.*, hal. 80.

²⁴ *Ibid.*, hal. 80.

²⁵ *Ibid.*, hal. 90.

seorang santri, putra Pekalongan, yang kini jadi mubaligh nasional terkenal di Jakarta”.²⁶

12. Pasar Johar

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Pasar Johar.

“Ia mencoba untuk bersabar. ia kembali mencoba mencari kerja hari itu. kerja apa saja, yang penting bisa untuk makan. Ia pergi ke pasar Johar. Ia menawarkan diri untuk jadi buruh panggul di pasar Johar, tetapi ia ditolak. Sudah lebih dari cukup buruh panggul yang ada di pasar Johar. Ia lalu menawarkan diri menjadi kernet angkot, tidak ada yang menerimanya. Satu hari penuh ia berjalan mencari pekerjaan, yang ia dapat adalah rasa lapar, haus, dan letih. Sementara uangnya tinggal seribu rupiah”.²⁷

13. Polsek Semarang (Semarang, Jawa Tengah)

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Polsek Semarang.

“Sejak tertangkap itu Syamsul mendekam di penjara Polsek Semarang Tugu. Ia satu sel dengan dua orang narapidana yang tertangkap karena mencuri sepeda motor. Dua narapidana itu mengajaknya untuk bergabung dalam komplotannya. Ia pura-pura mengiyakan, sebab ia takut jadi bulan-bulanan mereka. Ia diberi tahu trik-trik mencuri sepeda motor yang canggih. Juga trik-trik mencuri rumah orang kaya”.²⁸

14. Terminal Lebak Bulus (Jakarta Selatan)

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Terminal Lebak Bulus.

“Syamsul sudah tahu bahwa ia sampai di Lebak Bulus. Ia bertanya untuk mengusir keraguan kakinya melangkah. Ia baru pertama kalinya ke

²⁶ *Ibid.*, hal. 243.

²⁷ *Ibid.*, hal. 104.

²⁸ *Ibid.*, hal. 108

Jakarta. Ia sama sekali belum pernah ke Jakarta. Kalau ke Bali, malah sudah. Ia ke pulau Dewata itu saat perpisahan kelas tiga SMA”.²⁹

15. Villa Gracia (Parung Bogor, Jawa Barat)

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Villa Gracia.

“Ia lalu memeriksa alamat yang ada di KTP gadis itu. Ia lalu melangkah keluar sambil menenteng tas ranselnya. Sekalian shalat Ashar ia hendak pinjam kendaraan pada Pak Abas. Ia ingin mencari alamat yang ada di KTP itu yang kelihatannya tidak jauh dari tempat ia tinggal. Gadis itu tinggal di Villa Gracia, Parung bagian timur. Sementara dirinya ada di Parung bagian barat”.³⁰

16. Perpustakaan STAI Daarud Dakwah

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan latar tempat di Perpustakaan STAI Daarud Dakwah.

“Di dalam perpustakaan ia hanya menjumpai satu orang saja yang sedang sibuk membaca sebuah kitab berbahasa Arab. Dan orang itu adalah orang yang paling ia kagumi di kampus itu. Orang itu adalah Dr. Fathul Hadi, dosen hadis merangkap dosen sejarah peradaban Islam. Dia orang yang „alim dan rendah hati”.³¹

17. Fakultas Ekonomi UI Depok

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Fakultas Ekonomi UI Depok.

“Syamsul kemudian pamit. Ia langsung meluncur ke kampus UI Depok. Ia mencari Fakultas Ekonomi. Setelah ketemu ia mencari mushallanya. di mushalla itu dia menelaah apa yang disampaikan Dr. Fathul Hadi, dan membaca buku yang ditulis Prof. Dr. Yusuf Al Qaradhawi”.³²

²⁹ *Ibid.*, hal. 119.

³⁰ *Ibid.*, hal. 131.

³¹ *Ibid.*, hal. 152.

³² *Ibid.*, hal. 191.

18. Studio TV

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar tempat di Studio TV.

“Ia muncul di televisi satu pekan dua kali selama Ramadhan. Ia mempersiapkan ceramahnya dengan sungguh-sungguh. Ia ajak remaja masjid untuk menyertainya latihan. Seolah-olah ia berada di studio dan mereka sebagai audien-nya. Ia minta masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.”³³

b). Latar Waktu

Latar waktu pada novel Dalam Mihrab Cinta ini lebih terpusat pada waktu harian, seperti pagi, siang, sore, dan malam. Berikut ini latar waktu yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Latar pagi

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar waktu di pagi hari.

“Pagi itu ia rasakan begitu segar. Hatinya telah kembali menemukan ruhnya. Setelah menyapu halaman ia mencari sarapan. Ada penjual nasi uduk di pinggir jalan dekat masjid. Sebungkus nasi uduk, dua bakwan, dan sebungkus kolak sudah cukup untuk menyegarkan badannya. ia sarapan dengan lahap. Setelah itu ia membaca diktat kuliahnya. lalu mandi”.³⁴

2. Latar siang

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar waktu di siang hari.

³³ *Ibid.*, hal.216-217

³⁴ *Ibid.*, hal. 179.

“Sementara di penjara Polsek Tugu Semarang, Siang itu Syamsul baru saja menyantap jatahnya makan siang. Seorang polisi datang dan membawanya keluar. Di ruang tamu ia melihat seorang gadis berjilbab. Hatinya berdesir. Nadia. Antara gembira dan sedih terbit dalam hatinya. Gembira bertemu adiknya, sedih karena kini adiknya tahu ia benar-benar seorang kriminal”.³⁵

3. Latar sore

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar waktu di sore hari.

“Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Ia datang untuk dua agenda. Pertama, untuk mengajar Della dan yang kedua untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun swasta. Seperti biasa selesai mengajar Della Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya”.³⁶

4. Latar Malam

Berikut adalah kutipan dari novel Dalam Mihrab Cinta yang menggambarkan tentang latar waktu di malam hari.

“Malam itu ia tidur dengan hati tenang, tanpa rasa cemas lagi. Ia yakin bahwa ia akan bisa bertahan hidup di ibukota. Bahkan ia akan membuktikan pada dunia, bahwa ia bisa sukses seperti yang diharapkannya, meskipun harus melalui perjuangan yang panjang, dan harus melewati penderitaan yang tidak ringan”.³⁷

c). Latar Sosial

Latar sosial pada novel Dalam Mihrab Cinta terdapat beragam, diantaranya yaitu kebudayaan Jawa. Latar kebudayaan Jawa dapat dilihat dari cuplikan kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa sebagai penjelas.

Berikut ini merupakan sebagian dari penggunaan latar kebudayaan Jawa.

³⁵ *Ibid.*, hal. 112.

³⁶ *Ibid.*, hal. 195.

³⁷ *Ibid.*, hal. 125.

“Kangmas, suatu hari kebenaran itu pasti akan jelas. Becik ketitik olo kethoro! Sebaiknya Kangmas ingat baik-baik apa yang dikatakan Syamsul ketika dia dizalimi.”³⁸

e. Karakteristik Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditemukan hasil bahwa ada sesuatu yang menarik, mengesankan, dan novel Dalam Mihrab Cinta ini terasa lebih hidup setelah dibaca dan dianalisis. Adanya sosiologi sastra menunjukkan adanya keterkaitan lingkungan pesantren dengan masyarakat sekitar.

Dengan adanya nilai pendidikan, pengarang ingin menunjukkan bahwa ada manfaat yang baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Habiburrahman El-Shirazy memiliki keunikan atau ciri khas sendiri pada karyanya, yaitu mengenai adanya unsur religi yang tidak pernah terlepas dari karyanya. Pengarang menggunakan kemampuannya dalam mengolah bahasa untuk mengungkapkan berbagai nilai-nilai pendidikan pada pembaca yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur.

B. Temuan Khusus

1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy berbentuk deskripsi cerita, dialog

³⁸ *Ibid.*, hal. 89.

antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam hal ini penulis akan mencoba menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kalimat dan dialog antar tokoh yang terdapat pada novel “Dalam Mihrab Cinta” sebagai hasil temuan dalam penelitian ini.

a. Penyabar

Dari hasil analisis yang penulis lakukan setelah membaca novel Dalam Mihrab Cinta, penulis mendapatkan nilai pendidikan karakter yang menonjol ditunjukkan oleh tokoh dalam novel adalah salah satunya sifat penyabar, sesuai dengan yang penulis temukan dalam novel sebagai berikut ;

“Ini pak kiai pencuri yang selama ini menjarah barang-barang para santri. Baru tadi siang ditangkap basah oleh bagian keamanan.” Ketua bagian keamanan membuka pengadilan.

“Siapa namamu?” Tanya pak kiai. Karena jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri Pak Kiai tidak hafal nama semua santri.

Si rambut gondrong menjawab pelan, “Syamsul....Syamsul Hadi, Pak Kiai.”

Begitulah tuduhan yang di lemparkan kepada syamsul oleh teman-teman santri yang lain. Maka dalam dialog lain syamsul pun menunjukkan sifat penyabar dengan menjawab tenang tuduhan dari santri lain.

“Benarkah kau membuka lemari Burhan? Tanya Pak Kiai pelan.

“Benar Pak Kiai, tapi tidak untuk mencuri.” Jelas Syamsul.

“Lantas untuk apa! Bentak ketua bagian keamanan.

“Karena saya diminta untuk mengambilkan uang oleh burhan Pak Kiai.”

(Setelah itupun orang tua Syamsul di panggil menghadap Pak Kiai)

“Saya berharap, ini jadi pelajaran bagi syamsul. Dan setelah ini syamsul berubah. Saya melihat syamsul ini punya potensi untuk baik dan maju.”

Kata Pak Kiai bijaksana.

Ayah Syamsul, Pak Bambang sangat malu dan marah. Di ruang itu juga ia menampar anaknya berkali-kali, “Anak tak tau diri! Apa masih kurang ayah memberimu uang saku dan lain sebagainya, kurang uang tinggal minta, malah maling.”

“Plak!, Plak!, Plak!”

Syamsul meringis. Ia diam saja. Ia merasa tak ada gunanya membela. Ia akan menjelaskan semuanya jika sampai dirumah nanti. Namanya memang telah rusak.

Maka jelas ditemukan dalam dialog di atas bahwa syamsul menunjukkan sifat penyabar dengan sangat baik, yang dapat menjadi contoh bagi pembaca tentang bagaimana bersifat sabar dan bagaimana menjadi seorang penyabar.

b. Semangat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah salah satu keharusan bagi setiap umat muslim, sekaligus sebagai bentuk sifat seorang muslim. Muslim yang baik, akan memberikan peluang terhadap akalinya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam dirinya.

Dari hasil analisis penulis menemukan bahwa novel Dalam Mihrab Cinta banyak juga menonjolkan nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah tentang semangat dalam menuntut ilmu. Sebagai gambaran, berikut penulis paparkan bagian dialog pada novel Dalam Mihrab Cinta yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter tentang semangat dalam menuntut ilmu.

“Di kampus ia menemui Dr. Fathul Hadi. Kali ini ia minta diberi kesempatan belajar khusus dengan Doktor Hadis lulusan Syiria yang rendah hati itu.

“Belajar khusus apa, dan seperti apa yang kau inginkan?” Tanya Dr. Fathul Hadi.

“Yang seperti di pesantren klasik. Belajar satu kitab sampai selesai dan tuntas. Lalu pindah pada kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Begitu seterusnya. Jika Doktor berkenan, saya siap datang lebih awal ke kampus. Atau kalau perlu saya siap datang ke rumah Doktor.” Jawab Syamsul.

Dr. Fathul Hadi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kau sungguh-sungguh?”

“Saya sungguh-sungguh Doktor.”

“Di pesantren dulu kau sudah belajar kitab nahwu apa?”

Pada dialog ini terlihat dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter tentang semangat dalam menuntut ilmu. Tokoh Syamsul sangat menginginkan sekali untuk bisa kembali belajar kitab yang dulu pernah dipelajarinya ketika ia masih di pesantren. Dan ini menjadi pembelajaran bagi pembaca bahwa sifat semangat dalam menuntut ilmu adalah bagian dari pendidikan karakter yang dapat di terapkan dalam dunia pendidikan.

c. Bertanggung Jawab

Sifat berani bertanggung jawab juga penulis temukan dalam novel karya Habiburrahman El-Shirazy yang banyak di jelaskan dalam setiap dialog antar tokoh di dalam novel Dalam Mihrab cinta, sebagai gambaran seperti yang telah penulis rangkum di bawah ini.

“Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya....

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain tentang tanggung jawab.

“Bukannya saya menolak Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan remaja masjid di perumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa.”

Dari dua cerita di atas jelas menggambarkan sifat Syamsul yang sangat bertanggung jawab akan amanah yang sedang di jalannya, bahkan ketika di tawari hal lain seperti umroh, diapun menolak karena masih menjalani sebuah tanggung jawab, satu nilai pendidikan karakter yang juga dapat kita ambil pelajarannya sebagai pembaca bahwa memiliki sifat bertanggung jawab adalah hal yang sangat baik dan penting untuk di terapkan dalam kehidupan.

d. Kejujuran

Analisis novel Dalam Mihrab Cinta yang penulis lakukan juga mendapati hasil tentang sifat jujur yang di tonjolkan oleh tokoh dalam novel. Sebagai gambaran telah penulis tengahkan dialog yang menjelaskan sifat jujur sebagai berikut.

Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta, “Nama saya Syamsul Pak. Lengkapnya Syamsul Hadi.”

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran.

Namaku Adi kang. Gitu dulu Kang ya. Assalamu‘alaikum. Salam buat Pak Kiai.” Ia tidak berbohong.

Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya.....”

Dalam dialog di atas Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan nilai pendidikan karakter dari sifat jujur yang di sampaikan melalui tokoh Syamsul dalam novel. Begitulah yang di inginkan oleh Habiburrahman El-Shirazy agar

pembaca dapat menjadikan novel karyanya ini sebagai bahan pendidikan karakter yang baik.

e. Kemandirian

Sikap mandiri merupakan karakter yang baik yang harus dimiliki oleh Setiap orang, sebagai pribadi yang baik kita tidak boleh menggantungkan hidup kepada orang lain. Sebagaimana yang telah penulis analisis dari isi novel Dalam Mihrab Cinta yang juga memberikan nilai pendidikan karakter tentang kemandirian melalui tokoh yang terdapat di dalam novel, sebagaimana yang telah penulis rangkum dialog antar tokoh tentang bersikap mandiri.

“....Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung....”

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain tentang kemandirian.

“...Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil...”

Dari dua bagian di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kemandirian. Dalam kutipan di atas penulis penitipkan pesan kepada pembaca agar bisa memiliki sifat mandiri, karena sifat mandiri adalah bagian dari nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy menyajikan pendidikan karakter dengan lengkap sesuai dengan tokoh yang terdapat di dalam

novel, tidak salah kalau novel ini dapat menjadi rujukan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter anak, pesan-pesan yang terdapat di dalam novel dapat diterapkan ke dalam pembelajaran anak di sekolah, agar pesan pembentuk karakter yang terdapat di dalam novel seperti penyabar, semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian sangatlah penting untuk kita ajarkan kepada anak-anak pada usia berapapun dimana mereka harus menerima pendidikan dengan penerapan Islami yang akan lebih mendorong terbentuknya karakter baik pada anak didik.

2. Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta Terhadap Dunia Pendidikan Islam

Mengetahui Kontribusi dalam sebuah karya ilmiah sangatlah di perlukan guna mendukung hasil penelitian yang di muat dalam karya tulis, agar hasil dari karya tulis tidak terkesan absurd dan tidak bermanfaat, memaparkan kontribusi sebuah karya ilmiah juga membantu penulis untuk dapat mengarahkan pemahaman pembaca agar searah dengan maksud dari hasil karya ilmiah penulis. Adapun kontribusi yang ditemukan penulis pada novel Dalam Mihrab Cinta terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Menambah Strategi Pembelajaran dan Menjadi Referensi Bahan Pendidikan.

Secara universal kalau kita sama-sama membaca dan melihat, novel ini sarat akan pendidikan karakter, seorang Habiburrahman tidak mengatakannya atau menuliskan secara langsung perihal pesan yang tersirat di dalam novel ini, tetapi dampak positif yang luar biasa dari novel ini membuktikan bahwa, novel ini berhasil

menjadi bahan acuan dalam dunia pendidikan sebagai penyumbang pemikiran dalam dunia pendidikan Islam serta pendidikan karakter.

Kontribusi novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap dunia Pendidikan Islam yang telah penulis rasakan dan alami sendiri sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar, dan begitu pula dengan beberapa teman sejawat yang juga berkecimpung di dalam dunia pendidikan, sebahagian dari mereka memiliki strategi pembelajaran yang di ambil dari berbagai macam buku dan karya tulis, salah satunya adalah novel. Novel dalam *mihrab cinta* karya Habiburrahman El-shirazy memberikan pilihan dalam strategi pembelajaran guna membentuk karakter anak didik di sekolah. Dalam dunia pendidikan Islam, novel ini jelas memberikan kontribusi yang sangat luas, contoh dalam pelataran tempat, Habiburrahman El-Shirazy memilih pesantren sebagai salah satu latar kejadian, dan tokoh yang berperan di dalamnya berperan sebagai santri yang ada di dalam pesantren tersebut.

Dapat kita lihat pendidikan kontemporer yang berkembang pada saat ini mungkin membuat strategi pembelajaran yang bersumber dari karya tulis seperti novel terlihat samar bahkan sudah tidak banyak lagi di temukan dalam dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan Islam. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel ini seolah menantang perkembangan pendidikan zaman sekarang, yang notabene bersumber dari internet dan jejaring sosial lainnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, pesantren adalah tempat terbaik dimana anak menerima pendidikan dan pembentukan karakter sebagai seorang muslim, begitulah sikap seorang Habiburrahman El-Shirazy yang memilih Syamsul (tokoh utama dalam novel) sebagai seorang santri, agar para pendidik yang menjadikan novel ini sebagai

rujukan dalam pembelajaran pembentukan karakter dapat mengambil pesan moral dan pesan kebaikan pendidikan Islam, sebagaimana yang terdapat di dalam novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

b. Dapat Menjadi Ibrah Bagi Pembaca

Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy telah lama dan banyak dipilih menjadi bahan utama dalam penelitian ilmiah dan dalam penulisan karya-karya ilmiah di dalam dunia akademisi, serta menjadikan pokok pembahasan yang kerap berkaitan dengan dunia pembelajaran dan pendidikan Islam. Jelas dapat kita lihat, kontribusi yang telah novel ini berikan pada dunia pendidikan Islam sudah sangat banyak kita temukan, sekaligus ini menjadi bukti keberhasilan seorang Habiburrahman El-Shirazy dalam menyelipkan pesan-pesan moral yang berkualitas di dalam karya tulisnya yang hingga saat ini dapat bermanfaat bagi dunia pembelajaran, dan ummat manusia. Dan menjadi harapan bersama agar kedepan penulisan novel seperti ini dapat berlanjut karena dapat menggugah hati manusia, selain itu penulisan tentang novel ini dapat dimarakkan kembali.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Hasil temuan yang telah penulis rangkum pada sub-judul temuan khusus poin satu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel dalam mihrab cinta karya habiburrahman el-shirazy, mengerucut pada empat nilai utama yang menjadi dasar atau pokok pendidikan karakter, yakni sifat penyabar, semangat

menuntut ilmu, bertanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Dapat kita simpulkan dan pahami bersama bahwa, novel karangan Habiburrahman el-Shirazy ini kelebihan daripada novel-novel yang lain sejenisnya, sang penulis tidak samar menggambarkan pendidikan karakter yang ingin di sampaikan melalui novel ini, bayangkan saja apabila banyak dari kita terutama tenaga pengajar yang memahami dan mengetahui bahwa betapa bagusnya novel ini dalam memberikan dampak positif dalam pendidikan karakter anak, pastilah tiap-tiap dari kita akan menggunakan novel ini sebagai salah satu pilihan bahan dalam mendidik siswa. Sifat syukur, sabar, ikhlas, dan tawakkal ini apabila benar-benar tertanam di dalam diri dan menjadi karakter setiap siswa yang kita didik sungguh sudah sangat membantu dan cukup untuk memperbaiki wajah pendidikan di Indonesia yang mungkin saat ini sangat lekat dengan kata “amoral”.

Maka dari itu disini penulis mengajak untuk mulai menggunakan inovasi dan gebrakan dalam usaha meningkatkan moralitas siswa dan tenaga pengajar dengan lebih banyak lagi menggunakan karya sastra terutama novel yang baik yang memiliki pesan dan nilai-nilai kebaikan, seperti novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy ini yang dapat kita gunakan sebagai bahan dalam pengajaran bagi siswa dan terkhusus bagi diri kita sendiri sebagai tenaga pengajar yang menginginkan terciptanya dunia pendidikan yang berkualitas, sehat, dan berlandaskan ajaran Islam.

Terkhusus penulis sampaikan bahwa novel ini sangat bagus untuk di jadikan cerminan penulis-penulis lain dalam menulis novel dan karya sastra lainnya, jangan ketika menulis sebuah karya hanya mengedepankan nafsu syahwat tentang percintaan

dua orang tokoh saja, tetapi selipkanlah satu, atau dua pesan kebaikan bahkan usahakan banyak berikan pesan-pesan kebaikan yang pada akhirnya memberikan dampak baik bagi semua pembaca. Koreksi untuk pemerintahan Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaannya yang mungkin selama ini tidak memperhatikan tentang pendidikan karakter anak peserta didik agar lebih lagi memperhatikan, karena ini sudah menjadi masalah yang kompleks di setiap sudut negeri, dunia pendidikan sedang tidak baik-baik saja. Baiknya marilah mulai kita buka pemikiran kita bahwa novel ini bukan hanya sekedar buku bacaan lalu kita hanya ingat tentang kisah percintaan yang ada di dalamnya saja, tetapi cobalah kutip setiap pesan-pesan yang penulis selipkan melalui adegan atau dialog dari setiap tokoh yang ada di dalam novel.

2. Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta Terhadap Dunia Pendidikan Islam.

Untuk dapat meningkatkan kontribusi yang bisa novel ini berikan pada dunia pendidikan Islam, disini penulis memberi gebrakan dan saran agar semua perguruan tinggi Ilmu Pendidikan yang berbasis pendidikan Islam, agar memasukkan materi perkuliahan tentang pentingnya menjadikan karya sastra sebagai bahan pendidikan karakter anak di semua tingkatan dari mulai PAUD, TK, SD, SMP, sampai SMA. Tentunya semua ini bertujuan untuk memperbaiki dunia pendidikan Islam yang mulai tidak menentu arahnya mau kemana, novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy seperti menjadi gerbang utama pemikiran penulis, ketika memikirkan tentang dunia pendidikan Islam yang di harapkan sesuai dengan moralitas bangsa Indonesia, yang berbudi luhur, bermoral, dan berakhlakul karimah.

Penulis juga menyampaikan kepada seluruh teman sejawat yang mungkin sedang dan akan melakukan penusunan karya ilmiah tentang pendidikan, agar menyertakan novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai salah satu reverensi penulisan karya ilmiah yang akan di buat, karena novel ini adalah paket komplit yang memberikan pengajaran tentang dunia pendidikan seperti apapun jenis dan golongannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang sudah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. Yang di temukan oleh penulis dalam setiap kalimat dialog antar tokoh didalam novel yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter ada lima yaitu. Penyalur, semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian.
2. Kontribusi Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-shirazy terhadap dunia pendidikan islam yaitu :
 - a. Menambah Strategi Pembelajaran dan Menjadi Referensi Bahan Pendidikan.
 - b. Menjadi Ibrah Bagi Pembaca.

B. Saran

1. Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

Untuk kedepannya Novel ini dapat lebih memiliki pengaruh dan kontribusi yang lebih besar dalam dunia pendidikan Islam, dengan lebih banyak mengedukasi pembelajar bahwa novel bukan hanya berisi tentang cerita kisah percintaan belaka, tetapi juga dapat menjadi bahan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

2. Untuk Masyarakat Luas

Untuk masyarakat luas mari tingkatkan budaya literasi, karena begitu banyak keilmuan yang tidak akan kita temukan jika kita tidak memiliki keinginan untuk membaca, terutama pesan-pesan yang terdapat di dalam setiap karya tulis, semua tidak akan dapat kita ketahui jika kita tidak memulai membaca dan menjelajahi karya tulis itu satu-persatu.

3. Untuk Dunia Akademisi

Penulis menyarankan agar penelitian ini tidak hanya sampai disini melainkan penulis berharap semoga masih banyak lagi ilmunan-ilmuan yang melanjutkan penelitian ini khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Ahmad Bin Al-Husain. 458 Hijriah, *Al-Madkhal Ila Al-Sunan Al-Kubra*, (India).
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. (Jakarta: Karya Mulia, Cet. II).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi.1,cet. 5).
- Arthur, James. 2014. *Character Education In UK School*. (Birmingham: University of Birmingham).
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos).
- Basastra. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1*, April 2013, ISSN I2302-6405.
- Bungin, Burhan. 2003. *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Daradjat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama, cet XVI*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- David , M. Ali. Nanang Susilo. 2015. *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*. (Surabaya : GGLC).
- Easterbrooks, Susan R. & Nanci A. Scheets. 2004. *Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing*. (JSTOR: American Annals of The Deaf).
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2004. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. (Semarang: Basmala Press).
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih, Jilid I*. (Jakarta: Penerbit Republika).

- El Shirazy, Habiburrahman. 2010. *Dalam Mihrab Cinta "The Romance"*. (Semarang: Pesantren Basmala Indonesia, Cet. 1).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta : Pustaka widyatama).
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. (Malang: UMM Press).
- [Http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/11803](http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/11803)
- [Http://repository.radenfatah.ac.id/7047/](http://repository.radenfatah.ac.id/7047/)
- [Https://ojs.unm.ac.id/index.php/retorika/article/view/4888/pdf_11](https://ojs.unm.ac.id/index.php/retorika/article/view/4888/pdf_11)
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama).
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Kelan. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif bidang filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma).
- Kesuma, Dharma. Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya).
- Lickona, Thomas. 2001. *What Is Good Character?*. (Research Gate: Reclaiming Children and Youth).
- Ma'mur Asmani, Jamal. 201. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. 10*. (Bandung: Pustaka Setia).Maksudin. 2013. *Pendidikan KarakterNon-Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mahjudin. 2003. *Kuliah Akhlak Tasawuf Cet. V*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya).
- Mestika, Zed. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya).

- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia).
- Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka).
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sirsaeba El Shirazy , Anif. 2007. *Fenomena Ayat Ayat Cinta*. (Jakarta: Penerbit Republika, Cet. II).
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Cet 2*. (Jakarta:Rineka Cipta).
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. (Bandung: Wacana Aditya).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tanggal 27 Maret 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wibowo, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian kepustakaan, Cet. 1*. (Jakarta: Yayasan obor Indonesia).
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Tiara Jerni
2. NIM : 0301162207
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Tempat/Tgl. Lahir : Helvetia/14 Desember 1998
7. Anak Ke : 1 dari 3 Bersaudara
8. Alamat : Jl. Paluhmanan Dusun III Kecamatan
Hampan Perak
9. Nama Orang Tua : a. Ayah : Yuswardi
b. Ibu : Sri Wahyuni
10. Alamat Orang Tua : a. Ayah : Jl. Paluhmanan Dusun III Kecamatan
Hampan Perak
b. Ibu : Jl. Paluhmanan Dusun III Kecamatan
Hampan Perak

PENDIDIKAN

1. SDN 101786 Helvetia Lulus Tahun 2010
2. MTS Amaliyah Tanjung Gusta Lulus Tahun 2013
3. MAS PAB 2 Helvetia Lulus Tahun 2016
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Lulus Tahun 2021